



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film sebagai bagian dari media massa dalam kajian komunikasi massa modern dinilai memiliki pengaruh pada penonton khalayak. Pengaruh tersebut menjadi sebuah kemungkinan bahwa ada proses penerimaan makna yang disampaikan melalui film tersebut, yang dikemas dengan berbagai komponen seperti tokoh, kostum, alur, properti, plot dan lainnya (McQuail, 2011, h. 101).

Menurut Dominick dalam *Komunikasi Massa* (Ardianto, 2007, h. 14-17), film sebagai media komunikasi bukan hanya untuk hiburan tetapi juga memiliki unsur kebebasan dalam menyampaikan sesuatu gagasan atau pesan dalam menjalankan komunikasi massa dengan fungsi sebagai pengawasan (*surveillance*), penafsiran (*interpretation*), keterkaitan (*linkage*), penyebaran nilai (*transmission of values*) dan hiburan (*entertainment*).

Irawanto (1999 dikutip dalam Sobur, 2013, h. 127) Graeme Turner mengatakan makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film sekedar memindah realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara,

sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaan.

Film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat untuk merekam realitas yang sering tumbuh dan berkembang di masyarakat, dan kemudian memroyeksikannya ke atas layar.

Peneliti memilih mengangkat film yang diadaptasi dari kumpulan puisi esai 'Atas Nama Cinta' karya Denny Januar Ali atau biasa disapa dengan Denny JA, sebagai subjek penelitian.

Denny JA menggunakan seni puisi esainya dalam mengkampanyekan 'Indonesia Tanpa Diskriminasi'. Putri (2012, para.3) menjelaskan lima buah puisi esai yang diangkat ke layar lebar, Denny bersama Yayasan Denny JA dan Panitia Kelompok Kerja Civil Society untuk Indonesia Tanpa Diskriminasi, mengajak Hanung Bramantyo dalam produksi film dengan tema besar diskriminasi tersebut. Kelima film yang tayang pada 22-28 Oktober 2014 tersebut yaitu *Sapu Tangan Fang Yin* (diskriminasi etnik), *Romi dan Juli dari Cikeusik* (diskriminasi aliran agama), *Minah Tetap Dipancung* (diskriminasi perempuan), *Cinta Terlarang Batman dan Robin* (diskriminasi orientasi seks), dan *Bunga Kering Perpisahan* (diskriminasi perbedaan agama).

Denny JA World (2005) menjelaskan alasan Denny JA mengangkat topik diskriminasi di Indonesia adalah karena rasa prihatin dirinya atas praktik diskriminasi yang marak terjadi di tanah air, terutama pasca reformasi tahun

1998. Melalui LSI, ia melihat adanya peningkatan angka korban kekerasan akibat diskriminasi dan intoleransi yang terjadi di tanah air.

Dalam wawancara bersama Denny JA pada 29 April 2015, ia juga menjelaskan alasannya memutuskan mengangkat kelima karya puisi esainya ke dalam layar lebar. Ia mengatakan bahwa isu-isu yang paling sering dibagi adalah melalui musik dan film, dengan dua media yang dekat dan populer di kalangan anak muda hingga dewasa tersebut, ia berharap pesan yang disampaikan dapat tersimpan di memori mereka.

Kelima film hasil kolaborasi Yayasan Denny JA dan Hanung Bramantyo tersebut diputar dalam festival film bergengsi yaitu *Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF) VIII* di Yogyakarta, pada 5 Desember 2013 di Teater Budaya Yogyakarta Terkhusus untuk film *Cinta Terlarang Batman dan Robin* menarik perhatian organisasi LGBT (Lesbian, Gay, Biseks dan Transgender), yang memutar film ini di komunitas mereka. Dalam hal ini, peneliti menggunakan judul film 'Cinta yang Dirahasiakan' sesuai dengan yang tertulis dalam unggahan akun *YouTube* resmi DennyJA pada 1 April 2013, dibandingkan judul *Cinta Terlarang Batman dan Robin* seperti dalam puisi asalnya Astuti dan Waskita (2013, para.1).

Peneliti memilih film *Cinta yang Dirahasiakan*, yang diangkat dari puisi esai berjudul *Cinta Terlarang Batman dan Robin*, karena film ini mengangkat suara kaum minoritas yang belum dianggap keberadaannya di masyarakat

Indonesia, bahkan dipandang tabu atau sebelah mata, khususnya kaum gay atau homoseksual.

Denny JA World (2005, para. 15) menjelaskan tujuan film yang diangkat untuk memperingati hari Indonesia Tanpa Diskriminasi ini, menggambarkan dilema dan problematika yang dihadapi oleh kaum homoseksual di Indonesia. Dalam kesempatan wawancara pada 29 April 2015, Denny JA mengatakan kalau ia melihat kaum gay di Indonesia sebenarnya diketahui keberadaannya tapi tidak pernah diperbincangkan.

Melalui penelitian ini yang berjudul “Representasi Konflik Batin Tokoh Gay dalam Film ‘Cinta yang Dirahasiakan’ Karya Denny JA”, peneliti ingin mendeksripsikan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, Amir, seorang gay yang mengalami konflik dalam batinnya dan lingkungan sekitarnya untuk menerima kenyataan bahwa dirinya adalah penyuka sesama jenis.

Konflik adalah sebuah ketidakcocokan antara dua atau lebih orang yang menimbulkan perdebatan antara mereka, yang dapat menyebabkan dinamika besar dalam komunikasi (Ruben dan Stewart, 2006, h. 265). Suatu konflik terjadi tidak hanya karena adanya ketidakcocokan antara dua orang atau lebih, melainkan juga dapat terjadi dalam diri seseorang itu sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Nurgiantoro (2009, h. 119), ia membagi dua kategori konflik yaitu konflik eksternal dan konflik internal. Dalam hal ini konflik eksternal didefinisikan sebagai konflik yang terjadi di luar diri seperti pada konflik fisik, lingkungan dan kondisi sosial, sedangkan konflik internal adalah konflik yang

dialami manusia dengan dirinya sendiri, yang dalam hal ini disebut sebagai konflik batin.

Konflik batin adalah konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri atau permasalahan internal seorang manusia, misalnya hal tersebut terjadi karena akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan atau masalah-masalah lainnya (Nurgiyantoro, 2009, h. 119).

Terkait dengan konflik yang dialami dalam diri, dalam hal ini disebut dengan konflik diri, yang merupakan konflik yang terjadi dengan individu dalam suatu hubungan yang dilihat dari ketidakcocokan. Seperti yang terbagi dalam lima kategori Konflik milik Verderber yaitu, Konflik Semu, Konflik Fakta, Konflik Nilai, Konflik Kebijakan dan Konflik Ego (Budyatna dan Ganiem, 2011, h. 301 – 3006).

Denny JA, dalam wawancara pada 29 April 2015, memberikan penjelasan singkat alur kisah Cinta yang Dirahasiakan dan alasannya mengangkat kisah diskriminasi orientasi seks khususnya gay.

“Untuk orientasi seksual, saya mencari apa yang paling bagus dan mewakili isu. Kasus homoseksual sebenarnya sama saja, apakah dia gay atau lesbian. Namun, kenapa saya pilih gay karena saya melihat hubungan sesama jenis ada dimana saja. Kemudian saya potretkan. Ini adalah satu kisah yang sangat tersembunyi, kita

tahu keberadaanya tapi tidak pernah membicarakannya. Disini yang saya ingin angkat dari seorang gay, karena ada orang-orang yang tertekan batinnya, ia ingin dicintai dan ingin mencintai tapi harkatnya menyatakan kepada sesama jenis. Namun ada keluarga, harkat dan agama yang melarangnya.”

Terkait dalam penelitian ini, tokoh utama dalam film, Amir, mengalami beberapa konflik dengan dirinya sendiri dalam proses pengakuan dirinya sebagai seorang gay. Amir mengalami kebingungan di awal saat ia tidak memiliki rasa ketertarikan pada seorang perempuan dan merasa nyaman dan menyukai pribadi sahabatnya, Bambang, yang jelas adalah seorang laki-laki. Ia juga mengalami konflik dalam dirinya sendiri saat Bambang memintanya sadar dan mengakui kalau ia adalah seorang gay, di tengah dirinya yang merupakan seorang anak yang sangat sayang dan tidak mau mengecewakan Ibunya, serta merupakan seorang Muslim yang jelas melarang adanya penyuka terhadap sesama jenis.

Atwater dan Duffy (2005, h. 127) mendefinisikan gay yaitu sebagai lelaki yang memiliki orientasi seksual terhadap sesama lelaki. Amir juga mengalami konflik batin dalam dirinya, saat ia menandai dirinya sebagai penyuka sesama jenis dan ia adalah laki-laki yang taat menjalankan ibadah sebagai seorang Muslim.

Peneliti memilih objek penelitian ini karena di Asia khususnya Indonesia, kaum gay belum dilegalkan secara hukum seperti negara-negara barat,

perdebatan agama seorang manusia yang memilih menjadi *gay*, adanya salah penafsiran dalam definisi seorang *gay*. Masih banyak orang yang masih tidak mengetahui istilah '*gay*' dan bagi mereka yang mengetahuinya terkdang mengira istilah '*gay*' adalah versi bahasa Inggris dari '*banci*' atau '*bencong*' (laki-laki yang berdandan seperti wanita atau disebut waria) (Boellstorff, 2005, h. 78).

RN (21), seorang *gay* yang peneliti temui pada 17 April 2015, mengaku hidup sebagai seorang *gay* di Indonesia dilakukan dirinya selayaknya manusia lainnya. Saat ini, ia sudah memiliki kekasih berwarganegara Inggris (38) dan menikmati hubungan mereka selayaknya pasangan laki-laki dan perempuan.

Saat ditanyakan mengenai pengalamannya tentang proses pengakuan dirinya sebagai penyuka sesama jenis, RN mengatakan,

“Saya sudah pernah berpacaran dengan wanita dan tidak berhasil. Saat memasuki SMA, akhirnya disitulah saya mulai terbuka kalau saya penyuka sesama jenis, dan diketahui oleh teman-teman dan keluarga. Saya diterima baik dengan teman-teman. Orang tua awalnya tidak suka tapi tetap menerima saya, namun tidak mendukung saya.”

Berbeda dengan RN, SM (24) secara terbatas memaparkan kepada penulis pada 6 Mei 2015, kalau ia adalah seorang *gay* yang masih belum percaya diri mengaku dihadapan umum tentang orientasi seksualnya, kecuali kepada

sahabat-sahabatnya. Bahkan orang tua dan keluarganya tidak mengetahui tentang dirinya sebagai gay.

Dalam hal ini, peneliti ingin mengulas tentang bagaimana representasi seorang tokoh gay yang mengalami konflik dalam dirinya untuk menghadapi lingkungan di Indonesia, yang sarat akan ajaran agama Islam, yang dengan jelas menentang adanya sesuka sesama dan tercantum di kitab suci alquran.

Peneliti memilih menggunakan analisis semiotika, yang merupakan studi mengenai tanda (sign) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda dapat mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan dan sebagainya yang berada diluar diri (Morrisan, 2013, h. 32).

Dalam penelitian analisis semiotika, peneliti menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes untuk merepresentasikan konflik batin yang terlihat dalam bentuk visual maupun nonvisual dalam film Cinta yang Dirahasiakan, dengan merepresentasikan makna tanda menggunakan tahapan dua signifikansi (*two order signification*).

Tahapan semiotika Roland Barthes tersebut menunjukkan dan menjelaskan pemaknaan yang dilakukan dalam dua tahap. Pada penandaan tahap pertama terlihat penanda denotatif yang terbentuk dari penanda dan petanda yang di jelaskan melalui bahasa (bisa dalam bentuk objek, gambar dan lainnya). Sedangkan pada penandaan tahap kedua terbentuk dari penandaan tahap pertama

yang di mana membentuk penanda dan petanda konotatif yang menghasilkan tanda konotatif dan menjadikan bahasa kedua atau disebut mitos atau metabahasa (Barthes, 2010, h. 303-304).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi masalah dari penelitian ini adalah :

- Bagaimana representasi konflik batin tokoh gay dalam film Cinta yang Dirahasiakan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

Mendeskripsikan bagaimana representasi konflik batin tokoh gay dalam film Cinta yang Dirahasiakan yang dianalisis menggunakan teknik semiotika Roland Barthes.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi keilmuan Ilmu Komunikasi khususnya mengenai penggunaan metode analisis semiotika Roland Barthes pada analisis teks pada media

massa. Penelitian jenis ini umumnya digunakan oleh keilmuan Psikologi, namun dengan penerapan analisis semiotika Roland Barthes dapat dipraktikkan dari segi Ilmu Komunikasi.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberi manfaat dan referensi bagi mahasiswa khususnya Ilmu Komunikasi yang tertarik pada analisis Semiotika, terutama semiotika Roland Barthes sehingga dapat mengetahui bagaimana cara menganalisis suatu makna yang terepresentasi melalui sebuah film pendek dalam negeri melalui penggambaran karakter, latar dan gagasan dibalik pembuatannya.

UMMN

